

PEMBERDAYAAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN *ONE VILLAGE ONE PRODUCT* PADA KOPERASI TANI MERTANADI DI DESA PELAGA, KECAMATAN PETANG, KABUPATEN BADUNG

Dewa Ayu Mas Windhu Sari¹⁾, Putu Nomy Yasintha²⁾, I Dewa Ayu Putri Wirantari³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ayumas0499@gmail.com¹⁾, putu_nomy@unud.ac.id²⁾, putriwirantari@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

Koperasi Tani Mertanadi is a cooperative business that is engaged in asparagus production through the OVOP approach in empowering the economy of rural communities. But in its implementation there are problems such as breeding, mentoring and the marketing process. The method used in this research is descriptive qualitative. Based on the study, this research uses the theory of community empowerment according to Mardi Yatmo Hutomo. The results of the study show that several indicators have been running well such as indicators of capital assistance, infrastructure development assistance, assistance assistance, institutional strengthening and strengthening partnerships, but not yet optimal due to several obstacles such as indicators of infrastructure development, then indicators of strengthening partnerships and on the indicators of mentoring is quite good but needs to be improved again, especially assistance on cooperative operational management.

Keywords: *Community Empowerment, OVOP Approach, Cooperative*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan hal yang sangat penting mengingat pembangunan menjadi salah satu kunci dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat guna terwujudnya tatanan kehidupan perekonomian masyarakat yang lebih baik dan layak (Sumodiningrat, 2009). Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya dalam meningkatkan harkat dan

martabat lapisan masyarakat dalam kondisi keterbelakangan atau kemiskinan. Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi yaitu, pertama menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Ketiga, memberdayakan

mengandung arti melindungi (Mardikanto, 2017).

Pemberdayaan masyarakat pada bidang perekonomian menjadi salah satu aspek yang difokuskan pemerintah. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan dewasa ini diharuskan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pemberdayaan perekonomian masyarakat. Demi terwujudnya pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai wujud nyata pembangunan, saat ini pemerintah sudah mulai memperhatikan pembangunan dengan pemberdayaan masyarakat desa, khususnya bagi desa yang tertinggal atau terpencil, guna untuk meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat pada desa. Pemberdayaan Perekonomian desa merupakan salah satu langkah pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui usaha pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mengenai UMKM Pasal 1 Ayat (8) menjelaskan bahwa pemerintah telah berusaha dan mengupayakan pemberdayaan masyarakat melalui pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Salah satu strategi

pemerintah Indonesia melalui Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia dalam pemberdayaan masyarakat adalah mengimplementasikan program *One Village One Product* (OVOP) sesuai dengan Inpres Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 Tentang kebijakan mengenai percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta Peraturan Menperin No. 78/M-Ind/Per/9/2007 tentang peningkatan efektivitas pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) melalui pendekatan Satu Desa Satu Produk atau *One Village One Product* (OVOP). Pendekatan OVOP merupakan suatu program yang bergerak pada pemberdayaan masyarakat yang melibatkan sektor publik, sektor swasta, dan masyarakat.

Kabupaten Badung merupakan salah satu fokus atau sasaran dari pilot project dalam pengembangan pendekatan OVOP (Kementerian Koperasi dan UKM, 2010). Desa Pelaga adalah desa yang menjadi sasaran atau objek dari Kabupaten Badung untuk melaksanakan program OVOP, kawasan dari Desa Pelaga ini sangat cocok untuk pengembangan

perkebunan, hortikultura dan peternakan. Pendekatan melalui OVOP di Desa Pelaga dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Badung dengan menggunakan lembaga atau melalui suatu kumpulan masyarakat tani yang diberi nama komunitas Koperasi Tani Mertanadi. Koperasi Tani Mertanadi adalah sebuah komunitas atau lembaga yang menjalankan program *One Village One Product* (OVOP) dengan berfokus pada budidaya tanaman asparagus yang terletak di Banjar Bukian, Desa Pelaga. Koperasi Tani Mertanadi berfokus pada pelayanan pembelian bibit asparagus bagi masyarakat yang ikut keanggotaan Koperasi Tani Mertanadi dan tempat melaksanakan penjualan hasil petani asparagus dengan harga yang telah ditentukan dan telah disepakati bersama. Keanggotaan dari Koperasi Tani Mertanadi banyak didominasi oleh masyarakat Desa Pelaga dan terdapat sebagian anggota dari luar masyarakat Desa Pelaga.

Pemberdayaan masyarakat pada Koperasi Tani Mertanadi masih terdapat permasalahan yang menyebabkan Koperasi Tani Mertanadi belum maksimal dalam pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan

observasi singkat yang dilakukan, penulis menemukan beberapa permasalahan diantaranya adalah pada bidang budidaya sendiri masih ada kendala yakni Koperasi Tani Mertanadi masih belum bisa membuat bibit sendiri, dikarenakan belum adanya tenaga yang ahli dalam bidang pengembangan atau membudidayakan bibit asparagus. Hal tersebut menyebabkan Koperasi Tani Mertanadi masih mengimpor dari Taiwan dan terkadang bibit sampai ditujuan sangat lama.

Permasalahan lainnya yaitu pada bidang pascapanen dan pemasaran, pada saat panen dari bulan Oktober sampai Desember hasil panen dari anggota Koperasi Tani Mertanadi mengalami peningkatan yang mana pada bulan ini permintaan dipasar turun, yang menyebabkan terjadinya kerugian karena masih banyak stok asparagus yang tidak terjual. Disamping itu pihak pemerintah sudah memberikan solusi untuk dijadikan olahan makanan tetapi masih belum efektif karena dilapangan masih tidak terealisasi dengan baik. kurangnya pendampingan dari pemerintah adalah salah satu penyebab gagalnya solusi tersebut berjalan.

Permasalahan terakhir yaitu pada bidang organisasi, berdasarkan informasi yang diperoleh dari ketua Koperasi Tani Mertanadi menyebutkan bahwa pada bidang organisasi masih terdapat beberapa kendala yang dialami yaitu untuk sumber daya manusia masih belum mumpuni dikarenakan belum ada tenaga yang ahli dibagian akuntansi, selain itu rata-rata yang mengelola Koperasi Tani Mertanadi kebanyakan lulusan SMA/Sederajat. Kendala lainnya adanya anggota Koperasi Tani Mertanadi yang menjual hasil tani pada tengkulak lain karena memang harga pasaran yang ditawarkan lebih tinggi, tetapi apabila harga pasaran rendah maka akan dijual ke koperasi. Hal tersebut menyebabkan kerugian bagi Koperasi Tani Mertanadi yang mana untuk masalah harga sudah disepakati bersama dan keuntungan menjadi anggota yaitu, ketika harga rendah tetapi ketika dijual di koperasi akan tetap mendapatkan harga standar. Hal tersebut

2. KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dari Mardi Yatmo Hutomo (2000) untuk membedah lebih mendalam terkait pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan OVOP

dilakukan oleh pemerintah agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

Berdasarkan uraian permasalahan pengelolaan Koperasi Tani Mertanadi yang belum optimal akibat beberapa permasalahan dan kendala didalamnya, tentu hal tersebut menjadi hambatan dalam keberhasilan program OVOP yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Badung khususnya di Koperasi Tani Mertanadi yang kemudian berdampak besar dalam pemberdayaan perekonomian masyarakat desa. Oleh karena itu, dengan adanya hambatan atau kendala-kendala ini kemudian membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait **Pemberdayaan perekonomian masyarakat melalui pendekatan *One Village One Product* pada Koperasi Tani Mertanadi di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.**

pada Koperasi Tani Mertanadi. Adapun teori pemberdayaan masyarakat dari Mardi Yatmo Hutomo terdapat 5 indikator yaitu:

1. Bantuan Modal

Bantuan modal merupakan salah satu aspek yang penting sebagai penunjang dalam hal kegiatan pemberdayaan awal. Dalam hal ini aspek permodalan dalam pemberdayaan masyarakat adalah bagian yang mendasar apabila tidak terdapat modal baik modal dalam bentuk uang ataupun kemampuan dasar, maka kemampuan untuk berkembang akan menjadi lebih sulit.

2. Bantuan Pembangunan Prasarana

Terdapatnya pembangunan sarana dan prasarana yang baik dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha untuk meningkatkan dan mendorong produktivitas serta memudahkan masyarakat untuk melakukan kegiatan pemberdayaan. Usaha untuk mendorong produktivitas serta mendorong tumbuhnya usaha, tidak akan memiliki arti penting bagi masyarakat apabila hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau kalaupun dapat dijual tetapi dengan harga yang amat rendah. Demikian dengan hal itu komponen yang penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran.

3. Bantuan Pendampingan

Bantuan pendampingan adalah salah satu aspek yang sangat penting, dengan adanya pendampingan dalam

proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sangatlah penting dan diperlukan karena tujuan dari adanya pendampingan adalah untuk memfasilitasi sistem belajar serta sebagai refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar.

4. Penguatan Kelembagaan

Dengan adanya kelembagaan dalam pemberdayaan masyarakat adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam proses kegiatan pemberdayaan masyarakat, yang mana dalam bantuan penguatan kelembagaan menekankan pada penguatan organisasi, kelompok atau komunitas dalam memberdayakan masyarakat.

5. Penguatan Kemitraan

Kemitraan usaha merupakan salah satu aspek yang menyangkut kerja sama antara masyarakat yang diberdayakan dengan pihak-pihak lainnya. Daya saing yang tinggi hanya ada jika ada keterkaitan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil. Sebab hanya dengan keterkaitan produksi yang adil, efisiensi akan terbangun. Oleh sebab itu, melalui kemitraan dalam bidang permodalan, kemitraan dalam proses produksi, kemitraan dalam distribusi ataupun pihak yang akan diberdayakan.

3. METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Unit analisis dalam penelitian ini ialah Koperasi Tani Mertanadi. Teknik penentuan informan dengan *purposive*

sampling sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan metode kepustakaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

1. Bantuan Modal

Berdasarkan hasil temuan bahwa dari segi bantuan modal pada Koperasi Tani Mertanadi melalui Pendekatan OVOP ini sudah terpenuhi dengan baik. Berbagai *stakeholder* atau lembaga terkait ikut terlibat dalam awal kegiatan pendekatan OVOP ini baik dari segi permodalan sampai dengan tahap monitoring atau pengawasan terkait bantuan modal yang diberikan. Pengawasan dilakukan guna mengetahui apakah permodalan yang telah diberikan sesuai dengan tujuan dan efektif. Dalam hal pengawasan Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Badung merupakan salah satu yang berwenang dalam memonitoring jalannya program OVOP pada koperasi ini serta terdapat juga pengawasan dari internal organisasi Koperasi Tani Mertanadi. Tetapi dari segi pengawasan tersebut dapat diketahui bahwa dari dinas koperasi sudah jarang ke lapangan selain dikarenakan pandemi disebabkan juga oleh tidak adanya anggaran untuk tahun ini.

2. Bantuan Pembangunan Prasarana

Berdasarkan hasil temuan bahwa bantuan pembangunan prasarana pada Koperasi Tani Mertanadi bersumber dari koperasi beserta bantuan dari pemerintah seperti dari pemerintah Taiwan yaitu ICDF, selanjutnya terdapat bantuan dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia beserta bantuan dari Pemerintah Daerah Badung. Secara umum bantuan prasarana yang ada pada koperasi sudah cukup memadai dalam menunjang proses pelaksanaan program OVOP walaupun terdapat bantuan prasarana yang masih kurang atau belum mampu untuk terpenuhi seperti keluhan dari para anggota mengenai pembibitan.

3. Bantuan Pendampingan

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa bantuan pendampingan dalam pemberdayaan perekonomian masyarakat melalui pendekatan *One Village*

One Product pada Koperasi Tani Mertanadi bahwa bantuan pendampingan yang telah diberikan sudah berjalan cukup maksimal. Cukup maksimalnya proses bantuan pendampingan dapat dilihat dari keberhasilan para anggota petani dalam membudidayakan bibit asparagus serta bagaimana proses panen hingga pemasaran sudah komplit diajarkan oleh pihak TTM yaitu Mr. Su Tien Chi. Tetapi dalam pelatihan pengelolaan manajemen pada Koperasi Tani Mertanadi masih kurang khususnya pada bagian keuangan atau *accounting* karena memang dari SDM koperasi sendiri masih kurang. Selain itu bantuan pendampingan yang diberikan pada Koperasi Tani Mertanadi masih kurang optimal dalam hal pelatihan mengenai manajemen koperasi serta kurangnya ada inovasi mengenai pelatihan olahan produk mentah menjadi nilai jual yang tahan lama seperti olahan keripik asparagus, selain itu pandemi juga menjadi penyebab tidak lancarnya proses pendampingan yang diberikan oleh pihak terkait.

4. Penguatan Kelembagaan

Demi menunjang keberhasilan sebuah program terdapatnya penguatan kelembagaan merupakan hal sangat penting

untuk dilakukan. Dalam hal ini Koperasi Tani Mertanadi adalah sebuah kelembagaan yang bernaung dibawah Badan Hukum Nomor:06/BH/XXVII.1/DISKOPPERINDAG/II/2010. Awal mula berdiri koperasi yaitu pada 12 Februari 2010. Kelembagaan koperasi ini dibentuk sebagai tempat untuk memfasilitasi proses pemasaran dari hasil produksi petani yang bergabung pada Koperasi Tani Mertanadi serta proses terjadinya media musyawarah atau Rapat Akhir Tahun (RAT), kelembagaan ini juga merupakan tempat dimana proses pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat Desa Pelaga dapat terealisasi.

5. Penguatan Kemitraan

Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan OVOP terdapat kerjasama dengan beberapa pihak swasta yang dilakukan oleh Koperasi Tani Mertanadi. Adapun dalam penguatan kemitraan tersebut terdapat tiga puluh satu kerjasama dengan mitra lainnya yaitu mulai dari supermarket, supplier atau distributor serta terdapat kerjasama juga dengan restaurant dan hotel khususnya daerah Bali. Tetapi pada penemuan di lapangan ditemukan bahwa diantara daftar mitra

tersebut yang aktif hanya ada beberapa lalu sisanya tidak aktif hal tersebut terjadi karena beberapa permasalahan. Permasalahan pertama ketidakmampuan Koperasi Tani Mertanadi dalam memenuhi permintaan pasar, selanjutnya permasalahan kedua adanya pandemi Covid-19 menyebabkan banyak restaurant dan hotel di Bali tutup

Faktor Penghambat Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Melalui Pendekatan *One Village One Product* Pada Koperasi Tani Mertanadi.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan, diperoleh beberapa faktor yang dapat dikategorikan sebagai penghambat terhadap proses dari pemberdayaan perekonomian masyarakat melalui pendekatan *One Village One Product* pada Koperasi Tani Mertanadi di Desa Pelaga. adapun faktor penghambat tersebut antara lain:

1. Pembibitan budidaya asparagus yang terkendala akibat teknis yang masih belum maksimal oleh Koperasi Tani Mertanadi di Desa Pelaga.
2. Proses pendampingan yang masih kurang maksimal dalam memberdayakan masyarakat pada Koperasi Tani Mertanadi.

selain itu karena faktor perekonomian masyarakat yang menurun akibat pandemi sehingga permintaan dipasaran juga ikut menurun. Oleh sebab itu tentu hal tersebut menjadi salah satu penghambat dalam berjalannya suatu program yang akan berdampak pada perekonomian anggota tani pada Koperasi Tani Mertanadi.

3. Proses pemasaran hasil produksi petani yang terkendala oleh faktor cuaca serta persaingan harga dari luar Koperasi Tani Mertanadi.

Analisis Hasil Temuan

1. Bantuan Modal

Berdasarkan proses pemberdayaan perekonomian masyarakat pada Koperasi Tani Mertanadi dengan pendekatan program *One Village One Village* apabila dilihat dari indikator bantuan modal dalam penelitian ini cukup baik, tetapi masih belum berjalan dengan maksimal karena bantuan modal yang diberikan hanya terdapat pada awal budidaya, dan tidak mengalami keberlanjutan. Sehingga ini menjadi suatu masalah dalam proses pemberdayaan yang berakibat pada tidak optimalnya produktivitas dari masyarakat yang tergabung pada Koperasi Tani Mertanadi.

Hal ini menandakan bahwa dukungan dari pihak terkait masih minim dalam program *One Village One Product* hingga saat ini. Bantuan modal yang tidak mengalami keberlanjutan akan memiliki korelasi yang searah dengan dampak yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Pelaga, utamanya di Koperasi Tani Mertanadi dalam pemberdayaan perekonomian masyarakat.

2. Bantuan Pembangunan Prasarana

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada di Koperasi Tani Mertanadi berjalan cukup optimal walaupun terdapat satu armada dalam hal ini mobil berpendingin yang berfungsi sebagai akomodasi yang tidak beroperasi. Hal tersebut terjadi semenjak pandemi menyebar sehingga permintaan dari pasar menurun secara otomatis produksi yang dikeluarkan juga sedikit, selain karena faktor pandemi terdapat pula faktor lain yang menyebabkan produksi menurun yaitu karena faktor cuaca yang mempengaruhi hasil produksi serta tanaman asparagus yang mesti di *renew* atau proses pemangkasan. Tetapi pada nyatanya Koperasi Tani Mertanadi masih mampu untuk memberdayakan perekonomian

masyarakat pada koperasi walaupun dengan adanya pandemi yang mana berpengaruh pada perekonomian global tetapi sejauh ini Koperasi Tani Mertanadi dapat bertahan. Oleh sebab itu apabila dilihat secara menyeluruh indikator bantuan pembangunan prasarana pada Koperasi Tani Mertanadi semestinya mendapatkan perhatian yang lebih mengkhusus terkait baik dari bantuan sarana dan prasarana dalam kegiatan perkantoran ataupun pada sarana dan prasarana untuk petani yang mana dalam keberlanjutan program ini selama 12 tahun lebih sudah terdapat bantuan prasarana dalam kondisi rusak seperti kursi tamu, sehingga bantuan pembangunan prasarana yang terdapat pada Koperasi Tani Mertanadi menjadi kurang optimal diakibatkan oleh hal beberapa hal tersebut.

3. Bantuan Pendampingan

Berdasarkan hasil temuan bantuan pendampingan yang diberikan pada Koperasi Tani Mertanadi hanya berlangsung pada awal kegiatan program berjalan, yang mana setelah itu tidak terdapat keberlanjutan pendampingan yang diberikan. Keberlanjutan bantuan pendampingan sangat penting untuk

diperhatikan oleh pihak terkait karena proses pendampingan secara keberlanjutan sangat penting untuk memaksimalkan pendekatan OVOP berjalan dengan baik. Disamping itu berdasarkan wawancara dengan pengelola maupun anggota tani menyebutkan bahwa pelatihan sejak tahun-tahun kemarin tidak pernah ada lagi selain karena faktor pandemi diakibatkan juga karena dari dinas tidak terdapat anggaran untuk pendampingan tersebut. Adapun pendampingan yang mesti ditingkatkan lagi adalah pada pendampingan atau pelatihan mengenai manajemen pengelolaan koperasi karena pada implementasinya Koperasi Tani Mertanadi masih kekurangan tenaga ahli dalam hal akuntansi mengingat SDM pada Koperasi Tani Mertanadi masih harus mendapatkan perhatian yang lebih lagi oleh pihak terkait. Tentu bantuan pendampingan pada Koperasi Tani Mertanadi dengan menguraikan beberapa hambatan-hambatan tersebut menjadikan proses pemberdayaan masyarakat menjadi kurang optimal serta tidak adanya inovasi keberlanjutan pendampingan bagaimana cara menghasilkan produk asparagus yang bisa bertahan lama dengan menjadikan bahan olahan lain seperti keripik asparagus,

maka hal tersebut semestinya menjadi perhatian yang lebih mengkhusus lagi agar pemanfaatan sumber daya alam dapat digunakan dengan maksimal.

4. Penguatan Kelembagaan

Pada indikator penguatan kelembagaan pada Koperasi Tani Mertanadi sudah sangat kuat hal tersebut terbukti dengan adanya badan hukum sebagai pondasi berdirinya koperasi tersebut dan sudah berjalan kurang lebih dua belas tahun. Oleh sebab itu demi memperkuat jalannya program OVOP pada koperasi kelompok koperasi membuat aturan khusus mengenai sanksi apa yang akan diberikan pada pelanggar apabila menjual hasil produksinya kepada tengkulak lain, karena memang dulu pernah ada para anggota tani yang melanggar karena tergiur dengan harga mahal makanya dijual kepada tengkulak sedangkan ketika harga murah maka dijual koperasi. Tentu hal tersebut menyebabkan kerugian pada proses pelaksanaannya karena pada koperasi sesuai dengan kesepakatan bersama sudah menentukan harga yang standar untuk para anggota tani sehingga pada harga murah petani tidak terlalu mendapatkan harga yang turun. Selain itu Koperasi Tani Mertanadi

juga mengelompokkan kualitas asparagus berdasarkan jenisnya yaitu ada asparagus jenis Super, Kw, A, B dan C hal tersebut dilakukan untuk menentukan kualitas asparagus sesuai dengan jenisnya. Oleh sebab itu, pada indikator penguatan kelembagaan ini sudah maksimal dan optimal dalam prosesnya sebagai wadah atau lembaga yang dapat memfasilitasi segala kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dikemas dalam sebuah pendekatan OVOP sudah sangat membantu perekonomian masyarakat Desa Pelaga.

5. Penguatan Kemitraan

Berdasarkan indikator penguatan kemitraan pada Koperasi Tani Mertanadi sudah cukup baik tetapi terdapat beberapa kemitraan yang tidak aktif atau pasif dalam penjualan barang hal tersebut terjadi karena beberapa hal. Salah satunya adalah faktor pandemi, tentu dengan keadaan seperti ini membuat beberapa hotel maupun restoran yang ada di Bali jadi tidak beroperasi, tentu hal tersebut juga berdampak pada kerjasama dengan koperasi terkait pembelian hasil produk petani koperasi serta hasil produksi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dari mitra sehingga jadi terkendala. Oleh sebab itu membuat

pemberdayaan perekonomian masyarakat pada Koperasi Tani Mertanadi menjadi terhambat karena beberapa hal yang telah penulis sebutkan walaupun dengan keadaan pandemi sejak tahun-tahun terakhir ini Koperasi Tani Mertanadi mampu untuk bertahan ditengah perekonomian global yang tidak stabil. Sehingga dapat disimpulkan pemberdayaan masyarakat pada Koperasi Tani mertanadi masih berjalan dengan cukup optimal tetapi tidak dapat dipungkiri juga menurunnya kemitraan pada koperasi juga menyebabkan berkurangnya pendapatan dari Koperasi Tani Mertanadi.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan analisis temuan sebagai berikut:

1. Memperbaharui serta peningkatan sarana dan prasarana terkait pengembangan operasional koperasi.
2. Terkait pendampingan harus ditingkatkan kembali khususnya pendampingan pada pengelolaan operasional koperasi, maka dari itu perlu adanya pelatihan maupun pendampingan secara berkala oleh pihak terkait.

3. Koperasi dalam operasionalnya perlu adanya pengadaan peralatan yang berbasis

teknologi terbaru yang berguna untuk mendeteksi cuaca ekstrem.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, adapun kesimpulan yang dapat diperoleh bahwa pemberdayaan perekonomian masyarakat melalui pendekatan *One Village One Product* pada Koperasi Tani Mertanadi sudah berjalan dengan baik, tetapi masih belum optimal didalam prosesnya karena dari kelima indikator masih terdapat beberapa indikator yang belum berjalan optimal seperti bantuan pembangunan prasarana, bantuan pendampingan serta penguatan kemitraan. Hal tersebut menyebabkan kurang optimalnya proses pemberdayaan masyarakat pada Koperasi Tani Mertanadi tetapi secara keseluruhan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan OVOP berjalan cukup baik hanya saja tidak optimal.

Saran

1. Perlu adanya peningkatan pendampingan oleh pihak terkait secara berkala pada Koperasi Tani Mertanadi untuk meningkatkan SDM yang berkualitas, terutamanya pendampingan atau pelatihan terkait manajemen operasional koperasi supaya mampu

meningkatkan kuantitas dan kualitas yang lebih spesifik dalam bidangnya.

2. Kepada pengurus maupun anggota koperasi perlu lebih aktif dalam menyebarkan informasi mengenai program OVOP dalam rangka untuk menarik minat masyarakat untuk tergabung dalam program tersebut demi meluasnya sasaran pemberdayaan masyarakat pada perekonomian.
3. Penetapan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang jelas terkait teknis yang sistematis dan terstruktur bagi seluruh anggota Koperasi Tani Mertanadi sehingga tercapainya pemberdayaan masyarakat yang berkualitas, efektif dan efisien.
4. Memperbaharui serta peningkatan sarana dan prasarana terkait dengan pengembangan operasional koperasi agar kedepannya mampu menunjang pelaksanaan program dengan lebih baik.
5. Koperasi Tani Mertanadi dalam operasionalnya perlu adanya pengadaan peralatan yang berbasis

teknologi terbaru yang berguna untuk mendeteksi cuaca ekstrem.

6. Perlu adanya inovasi mengenai produk olahan asparagus menjadi produk olahan makanan

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hutomo, Mardi Yatmo. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Adiyana Pres
- Gunawan, Sumodiningrat. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Siagian, Sondang P. 2007. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widjaja, H.A.W. 2008. *Otonomi Desa: Merupakan otonomi Yang Asli Bulat dan Utuh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardikanto, Totok & Soebianto, P. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Dokumen

- Kementerian Koperasi dan UKM. 2010. *Blue Print One Village One Product*. Jakarta. Diakses melalui <https://www.yumpu.com/id/docume>

yang mampu bertahan lama yang bertujuan untuk meningkatkan nilai jual asparagus di pasaran.

[nt/view/27930697/blue-print-one-village-one-product-smecda](https://www.kemendagri.go.id/view/27930697/blue-print-one-village-one-product-smecda)

Undang-Undang/Peraturan

- Badan Hukum Nomor 06/BH/XXVII.1/Diskopperindag/II/2010 Tentang Pendirian Koperasi Tani Mertanadi
- Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Rill Dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian

Website Pemerintah

- Kemenperin.go.id. 2011. *One Village One Product (OVOP)*. Diakses Pada 5 Oktober 2021, dari <http://ikm.kemenperin.go.id/programmes/capacity-building/one-village-one-product-ovop/>